

Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Kedelai di Yogyakarta

Larasati Puspita Saridewi ¹, Ade Khusnul Hidayati ²

^{1,2} Universitas Putra Bangsa

Abstrak

Peningkatan kesejahteraan petani sebagai bagian dari tujuan pertanian dapat diawali dengan peningkatan kualitas dan pendapatan petani. Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan petani dapat diukur menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga produsen kedelai, inflasi dan upah terhadap Nilai Tukar Petani Kedelai di Yogyakarta. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,737 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (harga produsen kedelai, inflasi, dan upah) terhadap Nilai Tukar Petani sebesar 73,7 % sedangkan 26,3% lagi dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil regresi menunjukkan variabel harga produsen kedelai tidak berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Petani. Variabel inflasi menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap Nilai Tukar Petani komoditas kedelai. Sedangkan variabel upah berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Petani. Kata Kunci: Nilai Tukar Petani, Harga produsen kedelai, Inflasi, Upah

Abstract

Increasing the welfare of farmers as part of agricultural goals can be started by increasing the quality and income of farmers. The high or low level of farmer welfare can be measured using Farmer Exchange Rates (NTP). This study aims to determine the effect of soybean producer prices, inflation and wages on the Exchange Rate of Soybean Farmers in Yogyakarta. The regression results show that the R^2 value is 0.737, which means that the influence of the independent variables (soybean producer prices, inflation, and wages) on the Farmer's Exchange Rate is 73.7% while another 26.3% is influenced by other variables. Regression results show that the soybean producer price variable has no significant effect on Farmer Exchange Rates. The inflation variable shows no effect on the farmers' exchange rates for soybean commodities. While the wage variable has a positive effect on Farmer Exchange Rates.

Keywords: Farmer Exchange Rate, Soybean producer prices, Inflation, Wages

Pendahuluan

Sektor pertanian masih menjadi sektor utama dalam pembangunan perekonomian di Indonesia saat ini. Setiawan dkk. (2019) menyatakan bahwa pembangunan pertanian pada dasarnya dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini menitik beratkan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Suryana dan Widiadbya (2016) menyatakan bahwa pembangunan pertanian yang berkelanjutan merupakan pertanian yang pelaksanaannya

didasari atas tujuan pemenuhan kebutuhan tanpa mengambil atau mengorbankan kebutuhan orang lain. Berdasarkan hal tersebut maka, pada tahapan kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan dari pembangunan.

Peningkatan kesejahteraan petani sebagai bagian dari tujuan pertanian dapat diawali dengan peningkatan kualitas dan pendapatan petani. Kualitas petani di Indonesia sendiri masih dapat dikatakan kurang, dimana sebagian besar petani sudah berusia lanjut sehingga kemampuannya dalam bekerja semakin berkurang. Hal inilah yang dapat menyebabkan minimnya pendapatan petani, dengan minimnya pendapatan yang diperoleh petani dari sektor pertanian ini mengakibatkan kesejahteraan petani masih terbilang rendah. Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan petani dapat diukur menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP). Riyadh (2015) menyatakan Nilai Tukar Petani merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan, nilai ini mencakup Nilai Tukar Komoditas Pertanian (NTKP) dan Nilai Tukar Petani. NTP masih menjadi satu-satunya pilihan bagi para pengamat pembangunan pertanian dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani (Nirmala dkk. 2016).

Rendahnya tingkat kesejahteraan petani ini memicu pemerintah dalam menciptakan program-program untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Salah satu kegiatan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani yaitu melalui program swasembada pangan. Kedelai merupakan salah satu komoditas yang menjadi target pemerintah dalam swasembada pangan. Program ini diharapkan akan mampu meningkatkan produksi kedelai nasional.

Kedelai memiliki potensi penting sebagai komoditas yang tidak hanya diminati tetapi juga secara ekonomis dapat memberikan keuntungan bagi petani selaku pelaku usahatani (Wibisonya dkk. 2022). Kedelai memiliki tingkat konsumsi yang tinggi di Indonesia salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingkat konsumsi kedelai di Yogyakarta mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 10,50 Kg/kapita/tahun. Nilai ini lebih besar 0,7 kg/kapita/tahun jika dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 9.80 kg/kapita/tahun (Dataku, 2023). Peningkatan konsumsi kedelai ini diikuti dengan peningkatan produksi kedelai di Yogyakarta pada tahun 2022 yaitu sebesar 6.903,04 Ton dimana nilai ini lebih besar jika

dibandingkan dengan produksi kedelai tahun 21021 di Yogyakarta yaitu sebesar 8.675,00 Ton (Dataku, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui pengaruh dari harga produsen kedelai, inflasi, serta upah terhadap NTP sebagai tolak ukur penentuan kebijakan pada proses pembangunan pertanian khususnya peningkatan kesejahteraan petani kedelai.

Metode

Penelitian yang digunakan untuk jurnal ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode statistik analitik yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Halin dkk. (2017) analisis regresi penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah nilai regresi yang dihasilkan sesuai untuk mengestimasi nilai variabel terikat. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui perubahan nilai satu variabel jika variabel lain berubah, dalam hal ini variabel tidak bebas berjumlah lebih dari satu (Yesi dan Sugiarti 2021). Analisis linear berganda dengan alat bantu SPSS digunakan dan merupakan pengukuran faktor yang berpengaruh terhadap NTP. Penelitian ini membutuhkan data seperti harga produsen kedelai, inflasi, dan upah dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

- \hat{Y} : Nilai Tukar Petani
- a : Koefisien intercept
- b_1 - b_3 : Koefisien regresi
- X_1 : Harga Produsen Kedelai
- X_2 : Upah
- X_3 : Inflasi
- e : Koefisien regresi

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan modal yang kita buat valid. Pada penelitian ini analisis regresi linear berganda dengan *basis ordinary least square* (OLS) perlu untuk dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-smirnov dan metode grafik supaya lebih meyakinkan. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika $\text{sig.} > \alpha$ pada metode Kolmogorov-smirnov.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser dan metode grafik supaya lebih meyakinkan. Keseluruhan variabel bebas pada metode ini diregresikan terhadap nilai mutlak residualnya.

Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson (Uji D-W) digunakan pada penelitian ini untuk menguji adanya autokorelasi menggunakan aplikasi SPSS dan bantuan tabel Durbin-Watson.

Uji Determinasi (R^2)

Ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat adalah nilai koefisien determinasi (Sugiaro 2000) . Fungsi koefisien determinasi merupakan sebagai ukuran kecocokan garis regresi yang terbentuk dari hasil pendugaan terhadap data hasil observasi dan untuk mengetahui proporsi jumlah dari ragam Y yang diterangkan oleh model regresi.

Uji F

Uji simultan atau bisa dikatakan sebagai uji F yang hasilnya digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat apabila nilai F hitung $>$ F tabel.

Uji t

]Penelitian ini melakukan Uji t untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel maka bisa disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

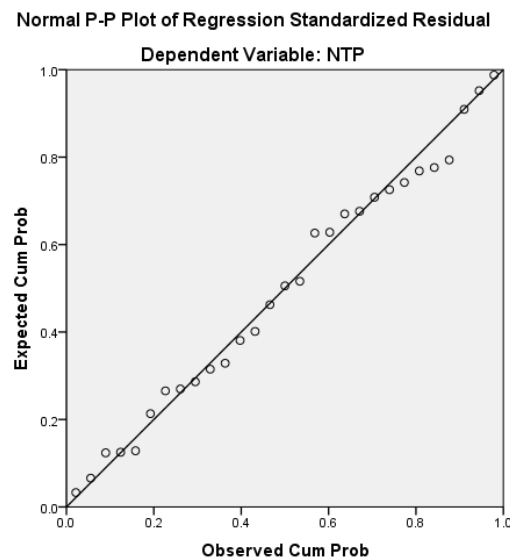
Hasil dan Pembahasan

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Komoditas Kedelai di Yogyakarta

Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Yogyakarta, dengan variabel terikat yaitu NTP dan variabel bebasnya adalah harga produsen kedelai, inflasi, dan upah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Nilai signifikansi pada uji normalitas lebih besar jika dibandingkan dengan α yaitu sebesar $0,2 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Selain menggunakan Kolmogorov-smirnov, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik. Pada hasil uji grafik titik-titik menyebar disekitar garis diagonal yang menunjukkan bahwa model penelitian dapat dibuktikan berdistribusi normal seperti pada gambar 1.

Multikolinearitas

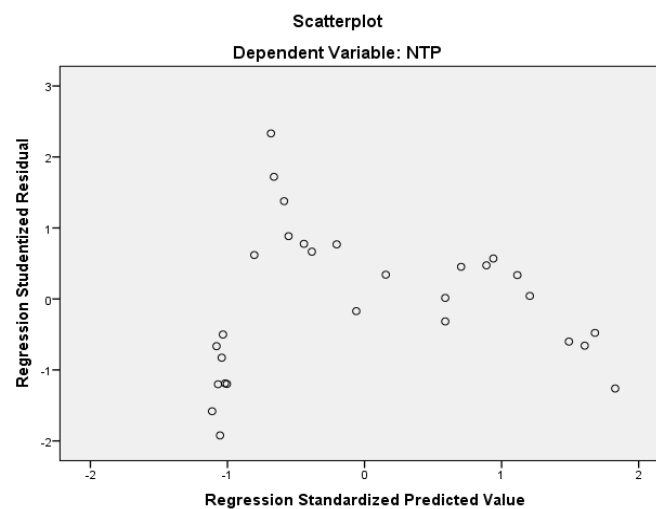
Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
hpk	.825	1.212
inf	.890	1.123
upah	.780	1.282

Sumber: analisis SPSS

Uji multikolinearitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada Tabel 1. nilai TOL variabel harga produsen kedelai, inflasi, dan upah lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF seluruh variabel tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas nilai signifikansi keseluruhan variabel bebas lebih besar dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Selain itu hasil pengujian heteroskedastisitas juga dapat dilihat

berdasarkan Gambar 2. dimana pada grafik scatterplot menunjukkan bahwa plot menyebar secara acak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.858 ^a	.737	.704	.03982	1.704

Sumber: analisis SPSS

Hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson adalah sebesar 2,001 dengan nilai dU sebesar 1,6499 dan nilai 4-dU sebesar 2,3501. Hal ini berarti nilai dU (1,6499) < DW (1,704) < 4-dU (2,3501), maka terbukti bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada Tabel 2. sebesar 0,737 yang berarti bahwa pengaruh harga produsen kedelai, inflasi dan upah terhadap Nilai Tukar Petani sebesar 73,7%. sedangkan 26,3% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji F

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3431.472	3	1143.824	23.707	.000 ^b
Residual	1206.197	25	48.248		
Total	4637.669	28			

a. Dependent Variable: NTP

b. Predictors: (Constant), upah, inf, hpk

Hasil uji F yang ditunjukkan pada Tabel 3. Diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 nilai ini kurang dari nilai α (0,05). Hal ini berarti bahwa variabel harga produsen kedelai, inflasi dan

upah secara simultan berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Petani pada taraf kepercayaan 95%.

Uji t

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients				Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	66.530	7.001			9.503	.000		
hpk	.002	.001	.185		1.646	.112	.825	1.212
inf	-.010	.102	-.010		-.095	.925	.890	1.123
upah	.001	.000	.765		6.620	.000	.780	1.282

Sumber: analisis SPSS

Tabel 4. dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 66,530 + 0,002X_1 - 0,010X_2 + 0,001X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 66,530 yang berarti bahwa apabila diasumsikan harga produsen kedelai, inflasi dan upah konstan, maka nilai tukar petani padi sebesar 66,530%.

Harga Produsen Kedelai

Nilai koefisien harga produsen kedelai dari hasil regresi berganda sebesar 0,002 dengan nilai positif artinya setiap kenaikan atau penambahan harga kedelai sebesar Rp 1.000/kg maka nilai tukar petani akan meningkat sebesar 0,2%. Hasil regresi juga dapat dilihat melalui uji t, dimana nilai signifikansi variabel harga produsen kedelai sebesar 0,112 nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai α (0,05). Sedangkan nilai t hitung sebesar 1,646 lebih kecil jika dibandingkan dengan t table yaitu sebesar 2,060 sehingga variabel harga produsen kedelai tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

Kurniawan (2022) menyatakan bahwa harga jual kedelai tidak mempengaruhi NTP karena harga jual kedelai yang rendah diikuti dengan hasil panen yang rendah, sehingga petani tidak

terlalu bergantung pada hasil penjualan kedelai. Petani menyatakan bahwa pendapatan dari hasil kedelai jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan dari komoditas lain.

Inflasi

Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,010 dengan nilai negatif artinya setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan menurunkan nilai tukar petani sebesar 1% jika diasumsikan variabel lain konstan. Nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,925 dimana nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai α (0,05), dengan nilai t hitung sebesar -0,95 dimana nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 2,060. Artinya variabel inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani kedelai

Upah

Nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai positif yang artinya setiap kenaikan atau perubahan upah maka nilai tukar petani akan meningkat sebesar 0,1% jika diasumsikan variabel lain konstan. Nilai t hitung sebesar 6,620 dimana nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan t table yaitu sebesar 2,060 maka variable upah berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

Harga produsen kedelai, inflasi, dan upah secara simultan berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Petani.

Peningkatan harga produsen kedelai tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Peningkatan inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Upah berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

Daftar Pustaka

- Dataku, 2023. *Jumlah Konsumsi Ketahanan Pangan*. Bappeda.Jogjaprovo.go.id. Retrieved May 26, 2023, from http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/168-pertanian.
- Halin, H., Wijaya, H., & Yusilpi, R. (2017). Pengaruh Harga Jual Kaca Patri Jenis Silver Terhadap Nilai Penjualan Pada Cv. Karunia Kaca Palembang Tahun 2004-2015. *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 49-56.

- Kurniawan, J. (2022). Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 1(1), 21-32.
- Nirmala A., Nuhfil H., dan Abdul W. M. (2016). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat*. 27 (2): 66-71.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17-32.
- Setiawan, R. A. P., Noor, T. I., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (Ntp) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Ntrp). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 178-189.
- Suryana, I. M., & Widiadnya, I. B. (2016). Pertanian berkelanjutan melalui pengelolaan limbah dan pengolahan pasca panen. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(2), 75124.
- Wibisonya, I., Saridewi, L. P., & Anisya, A. P. M. (2022). Analisis Usahatani Kedelai di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 2(1), 20-28.
- Yesi, D., & Sugiarti, Y. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(1), 116-124.